

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Mahabbah

1. Pengertian Mahabbah

Mahabbah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perasaan ketaqwaan yang mendahulukan cinta Allah SWT di atas kepentingan diri sendiri. Istilah *ahabba*, *yuhibbu*, dan *mahabbatan* adalah akar kata dari kata *mahabbah*, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "mencintai secara mendalam" atau "cinta yang mendalam". Jamil Shaliba menyatakan dalam Mu'jam al-falsafi bahwa *mahabbah* atau cinta merupakan antitesis dari *al-bughd* atau kebencian. *Al-mahabbah* bisa juga bermakna *al-wudd*, *al-mawaddah* yang artinya keterikatan atau cinta. Selain itu, *al-mahabbah* dapat dipahami sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang sedang dikejar demi memenuhi tuntutan duniawi dan spiritual, seperti cinta seseorang yang jatuh cinta pada sesuatu yang dipujanya, misalnya cinta seorang suami kepada istrinya, orang tua kepada anaknya, seseorang kepada sahabat-sahabatnya. Apabila diperhatikan ungkapan kaum sufi tentang Mahabbah (cinta), tampak ada perbedaan karena pandangan yang mereka ungkapkan adalah berdasarkan pengalaman mereka masing-masing, antara satu dengan yang lain ada perbedaan.¹

Konsep Mahabbah memiliki dasar dalam Al Qur'an yaitu Surat Al-Maidah ayat 54 dan Ali Imran ayat 31.

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: "Allah akan mendatangkan suatu umat yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya" (QS. Al-Maidah : 54)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu" (QS. Ali Imran : 31)

¹ Hamzah Tualeka dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 317

Para sufi berpendapat bahwa *mahabbah* yang dipersembahkan kepada Allah SWT itulah yang disebut cinta sejati. Sufi adalah orang-orang yang memuja Allah SWT dan meyakini bahwa Allah SWT juga mencintai mereka. Cinta yang besar, menurut para sufi, adalah akhir dari cinta. Agar jiwanya terbebas dari sifat buruk dan gangguan jiwa, serta mengalami kedamaian batin dan ketenangan yang ditimbulkan oleh rasa cintanya kepada Allah SWT.²

Di sisi lain, para sufi mempunyai pendapat yang berbeda mengenai terminologi. Abu Yazid al-Bistami (w. 261 H) mendefinisikan *mahabbah* sebagai gagasan bahwa hendaknya seseorang menganggap bahwa sebagian kecil berasal dari dirinya sendiri dan sebaliknya berasal dari orang yang dicintai. *Mahabbah*, menurut ulama sufi Junayd al-Baghdadi (w. 297 H), merupakan pintu masuk atribut sepasang kekasih. Muhammad ibn 'Ali al-Kattani (w. 1029 M) menegaskan bahwa *mahabbah* adalah mengutamakan orang yang dicintai. Pendapat lain, menurut Abu Abdillah al-Qurashi, berpendapat bahwa bentuk cinta yang paling murni adalah ketika seorang hamba mempersembahkan sesuatu kepada orang yang dicintainya dan tidak meninggalkan bekas sekecil apa pun pada dirinya.³

Mahabbah juga dapat dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh individu untuk mewujudkan cita-cita keintiman dengan yang hakiki, yaitu cinta kepada Allah SWT, guna mencapai tingkat spiritual yang setinggi-tingginya. Dengan kata lain, *mahabbah* mengacu pada perasaan yang tersembunyi di dalam hati orang yang mengamalkannya. Selain *mahabbah* itu sendiri, tidak ada yang bisa dikatakan. Tidak ada yang bisa dikatakan mengenai hal ini selain bukti-bukti yang ditinggalkannya, manifestasi dampaknya, dan semua kemungkinan pembenaran mengapa hal itu terjadi. Meski demikian, para sufi tetap mendefinisikan cinta dalam segala bentuknya. Melampaui derajat tertinggi, yang ada hanyalah buah cinta yang selalu selaras dengan Allah dan meliputi keinginan-keinginan seperti kerinduan, ketenangan, dan kesenangan. Cinta kepada Allah

² Amir an-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer* (Cet. II: Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001), 254.

³ Al-ittihad yang mengandung makna bergabungnya hamba dengan jalur al-Haqq setelah melintasi lautan marifat melalui jalur ridla dan *mahabbah*, adalah penyatuan, persatuan, atau bahkan menjadi satu. Lihat Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut (Dalan Tamrin, 2010; Malang: UIN MALIKI Press), 76.

merupakan tujuan paling mulia dalam seluruh maqamat. Maqamat sebelumnya memiliki ciri-ciri yang mirip dengan cinta, seperti tapa, ketabahan, dan taubat.⁴

Pendapat lain bahwa nama mahabbah berasal dari kata Arab al-habab, yang berarti "air meluap saat hujan deras". Jadi, pengertian mahabbah adalah luapan hati ketika seorang kekasih merindukan pasangannya.⁵ Tokoh sufi lainnya, termasuk Ibnu Miskawaih (w. 421 H), menyatakan bahwa karena manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan, maka cinta ketuhanan pun meluas. Ada kenikmatan rohani yang tidak dapat ditemukan pada kenikmatan fisiologis dasar karena sifat ketuhanan yang dimaksud adalah sifat yang tidak dipadukan dengan aspek jasmani.⁶

Sedangkan cinta digambarkan oleh Abu Sahl al-Tustari (w. 283 H/896 M) sebagai sikap menerima ketundukan kepada Allah SWT dan membenci perasaan yang bertentangan dengan-Nya.⁷ *Mahabbah* menurut 'Abd al-Karim al-Qushayri (w. 465 H/ 1072 M) adalah pemberian seluruh diri kepada orang yang dicintainya. Hal tersebut, Abu Bakar al-Syibli (w. 334 H/846 M) menggambarkan cinta sebagai tidak ada apa pun di hati selain orang yang dicintai.⁸

Mahabbah adalah sebuah tempat persinggahan yang berubah menjadi tempat persaingan antara orang-orang yang senang bersaing, menjadi sasaran orang-orang yang senang berkompetisi, menjadi sasaran orang-orang yang beramal shaleh, dan menjadi curahan orang-orang yang mencintai, menurut Ibnu Qayyim. Al-Jauziyah (w. 751 H/1350 M). Jamaah bisa merasa tenteram bila ada angin sepoi-sepoi. Cinta itu seperti makanan bagi jiwa, hati, dan indera. Bagi seseorang tanpa cinta, cinta itu seperti cahaya, dan bagi seseorang yang sakit hati, cinta adalah penyembuh.⁹

⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Seorang Penerbit A Empat), 64.

⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Penerjemah Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Qisthi Press, 2011) 25

⁶ Menuju Kesempurnaan Akhlak : Ibnu Miskawaih, trans. Helmi Hidayar (Bndung: Mizan, 1994) 135.

⁷ Filsafat dan Mistisisme dalam Islam karya Harun Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), bab 7, 71–72.

⁸ Edisi pertama, Kairo: Mushthafa al-Baabi al-Halabi, 1359 H/1940 M; Abu Al-Qasim al-Qusyairi, al-Risala al-Qusyaitiyah, 159.

⁹ Madarijus Salikin, terj. Kathur Suhardi dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), 419.

Begitu pula saat menjawab pertanyaan tentang cinta, Al-Junaid menyatakan bahwa mahabbah adalah penggabungan sifat-sifat yang dia hargai. Ini menyiratkan bahwa mereka yang sedang jatuh cinta kehilangan ingatan akan sifat-sifat yang mereka kagumi, melupakan siapa diri mereka dan emosi mereka. Tujuan hidupnya adalah untuk melayani orang-orang yang dicintainya, membuat sifat egois menjadi usang dan tidak mampu berkembang dalam hubungan romantis. Mungkin juga seseorang yang sedang mengalami cinta dapat melihat dunia dengan penuh kasih sayang.¹⁰

Al-Razi menguraikan pernyataan Jumhur Mutakallimin bahwa mahabbah merupakan salah satu kebahagiaan iradha dan tidak terikat pada apa pun selain apa yang bisa diraih, artinya cinta tidak berkaitan dengan sifat-sifatnya melainkan ketaatan. Demikian pula mahabbah adalah iradha ruh manusia, menurut al-Zamakhshari, salah satu tokoh Mu'tazilah, dan diputuskan dengan beribadah kepada orang yang disukainya, bukan orang lain.¹¹

Imam al-Ghazali (w. 505 H) menekankan bahwa cinta dihasilkan oleh ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang Allah SWT yang menjadi landasan cinta kepada-Nya. Karena cinta tidak bisa ada tanpa ilmu dan pemahaman, maka hanya Allah SWT yang berhak mencintai. Seseorang tidak bisa jatuh cinta dengan apa yang tidak mereka pahami.¹²

Ada beberapa definisi cinta. Sementara beberapa orang melihatnya sebagai nama yang diambil dari kejelasan pengabdian, yang lain berkonsentrasi pada aspek linguistik. Menurut Harith Al-Muhasibi, cinta adalah kecenderungan terhadap sesuatu secara keseluruhan dan tindakan mendahulukan cinta itu di atas diri sendiri.¹³ “Ketika Anda tertarik pada sesuatu, Anda akhirnya menyukainya lebih dari Anda menyukai diri Anda sendiri, jiwa Anda sendiri, dan harta benda Anda sendiri,” ujarnya. Maka kamu akan menyadari bahwa kamu tidak mencintainya dan merasa puas dengannya baik secara emosional maupun fisik. Ketika menyangkut orang-orang yang mereka cintai dan orang-orang di luar diri mereka, kekasih akan

¹⁰ Ma'aruf Zari dan Abdul Hamid, penerjemah, Imam al-Qusyairi, Risala Qusyairiyah, Jakarta: Darul Khair, 1998, 479

¹¹ Rahmi Damis, “Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi, Vol. 6, No.1, th. 2011

¹² Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali”, Jurnal Esoterik, Vol. 2 No.1, 2016, 155.

¹³ Ar-Risalatul Qusyariyah Fi 'Ilmit Tasawwuf, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyari An - Nasaburi, terj. Umar Faruq (Jakarta: Juni 2007), 483.

menyerahkan segalanya pikiran, cita-cita, tubuh, dan apa pun yang terkait dengannya. dengan diri mereka sendiri. Meskipun dia tahu dia masih kurang kasih sayang, apa pun yang dia cintai menjadi dirinya.¹⁴

Tokoh yang dalam bentuk puisi (matsnawi) memahami Mahabbah dengan sangat mendalam adalah Jalaluddin Rumi (604 H/1207). Pesan kasihnya kepada semua orang adalah bukti bahwa manusia bisa hidup berdampingan dengan bahagia. Menurutnya, cinta merupakan sarana mendekatkan manusia kepada Tuhan. Cinta tak henti-hentinya berkelana mengepak dan menerobos gumpalan-gumpalan di langit. Ia terbang membawa mimpi, bebas berkelana mengikuti angin kehidupan dan menikmati angin sepoi-sepoi. Radisisme bisa dihindari dan tidak akan ada kekerasan yang hanya berlatar belakang perbedaan jika cinta kasih (Mahabbah) sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Cinta pada dasarnya merangkul keberagaman.¹⁵ Argumen tersebut, dipertegas oleh Ibn Qayyim (hidup sekitar abad VIII H.)¹⁶ bahwa siapa yang mengetahui Tuhan, maka tidak ada sesuatu yang disukai kecuali Dia.¹⁷ Ini berarti jika ada sesuatu yang lebih dicintai untuk mengenal Allah SWT adalah ketidaktahuan akan Allah SWT. Oleh karena itu, kecintaan terhadap kaum Sufi hanya diperuntukkan bagi Allah SWT saja. Mereka berdua meyakini bahwa cinta sejati adalah anugerah Tuhan kepada hamba-Nya, meski berbeda pandangan. Ini adalah anugerah yang paling mahal, paling mulia, dan paling indah karena begitu seseorang merasakan cinta, ia akan melakukannya sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, yang menjaga keseimbangan kebahagiaan materi, tidak terpengaruh oleh uang atau kekuasaan, dan melindungi manusia dari penderitaan mental. dan putus asa.¹⁸

2. Profil Jalaluddin Rumi

Jalaludin Rumi adalah seorang ilmuwan, penyair sekaligus seorang sufi yang masyur. Sebagai ilmuwan, dia mempelajari dan

¹⁴ Tasawuf dan Ihsan karya Syekh Muhammad Hisyam Kabani, diterjemahkan oleh Zainul Am (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 33

¹⁵ Cep Subhan KM, Inti Media Relations Group, Yogyakarta, 2018; Samudera Rubaiyat, 33.

¹⁶ Fazlur Rahman, *op.cit.*, 147

¹⁷ Lihat Ma Darij al-Salikin Bain Manazil Iyyaka Na' bu wa Iyyaka Nasta'in (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah) (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), 357.

¹⁸ Lihat Kitab al-hubb, trans. Zainuddin A. Naufal, Yusran el-Fakhrani. PT. Rajagrafindo Persada, Kitab Cinta, Jakarta, 2007, hlm.16–17.

menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagai penyair, jalaludin rumi menulis banyak puisi dengan nilai sastra yang tinggi, misalnya *Maqalat-i Syams-i Tabriz* (wejangan-wejangan Syams-i Tabriz), *Diwan-i Syams-i Tabriz* (lirik-lirik Syams-i Tabriz), *Matsnav-i Ma'navi* atau Matsnawi Jalaludin Rumi, *Fihi Ma Fihi* (di dalam apa yang di dalam), Puisi Rumi dalam empat baris yang dikenal dengan Ruba'iyyat dan korespondensi atau Makktubat adalah dua contohnya.¹⁹

Sebagai seorang sufi, Jalaludin Rumi menempuh jalan cinta, yaitu dengan cara menyadari kehadiran Tuhan dalam diri sesama dan alam semesta. Cinta yang ia alami adalah cinta yang bersifat universal (menyeluruh). Penguasaan Rumi terhadap berbagai bidang pengetahuan, terungkap secara mendalam dalam syair-syairnya. Syair-syairnya itu merupakan ungkapan-ungkapan pengalaman mistik yang mendalam. Jalaludin Rumi adalah mistikus Islam paling terkenal di Barat, menurut kisah hidupnya. Karya-karya ini telah diteliti secara ekstensif di Barat hingga saat ini. Tahun-tahun awalnya digambarkan sebagai "anak ajaib". Sebab ia memiliki kecerdasan yang luar biasa dan memiliki ketertarikan yang besar pada kehidupan religius dan kesalehan. Terutama pula pada berbagai disiplin ilmu dan doktrin sufi. Jalaludin Rumi oleh para pengikutnya dijuluki dengan sebutan Maulana (guru kami) atau Maulawi.

Sementara itu nama asli dari Jalaludin Rumi adalah Muhammad Jalaludin. Menurut sumber lain, ada pula yang menyebutkan bahwa nama aslinya adalah Jalaludin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunawi. Ia lahir pada tanggal 6 Rabi'al-Awwal 604 Hijriyah, atau pada 30 September 1207 Masehi di Balkh, yang termasuk wilayah kerajaan Khawarizm di Persia Utara, sekarang wilayah tersebut termasuk wilayah negara Afganistan.²⁰

Ayahnya bernama Baha' Walad dan ibunya bernama Mu'mine Khatun. Ayahnya Baha' Walad adalah seorang *da'i* terkenal ahli fiqih, sekaligus seorang sufi. Rumi mendapat pendidikan yang terbaik dari ayahnya. Pengajaran dan interpretasi ayahnya tentang al-Qur'an dan Hdis, berpengaruh pada pemikiran dan gaya hidup Rumi. Ia mendapat pendidikan yang baik dari ayahnya sejak masih kecil, baim pendidikan

¹⁹ Mulyhadi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta:Teraju, 2004), 10-14.

²⁰ Abd. Kholid, *The Meaningful Life With Rumi* (Familia, 2016), xvii-xviii

formal maupun non formal. Ketika itu Rumi masih sangat muda saat mempelajari ilmu-ilmu eksotrik. Ia mempelajari berbagai bidang keilmuan, meliputi tata bahasa Arab, ilmu persajakan atau puisi, al-Qur'an, fiqh, usul fiqh, tafsir, sejarah, ilmu tentang doktrin-doktrin tentang asal-usul keagamaan, Teologi, Logika, Filsafat, Matematika dan Astronomi. Pada usia 18 tahun, Rumi menikah dengan seorang gadis. Ia dikaruniai dua orang anak.²¹

Ketika ayahnya meninggal dunia, Rumi menggantikan tugas-tugas ayahnya sebagai *da'i* dan sekaligus ahli hukum Islam. Rumi aktif mengajar dan mendidik umat. Setelah Rumi melakukan pengembaraan panjang dalam hidupnya, memiliki banyak karya sepanjang hidupnya, pada tahun 1273, yaitu ketika berusia 68 tahun, ia meninggal dunia. Rumi meninggal di Konya. Sebagaimana telah diuraikan dalam riwayat hidupnya, Jalaludin Rumi adalah seorang mistikus Islam, yang mendalami ajaran agama dengan menjalani kehidupan sufisme. Kekhasan sufisme adalah cintanya, yaitu menyadari kehadiran Tuhan dalam diri sesama dan semesta. Cinta manusia menurut Rumi mempunyai tahap-tahap perkembangan sebagai berikut: Pertama, memuja segala hal, yaitu orang, uang, pangkat dan tanah. Kedua, Memuja Allah. Ketiga, cinta mistis. Tahapan yang ketiga Tuhan dirasakan seutuhnya secara personal dan rohaniyah.²²

3. Cara Menumbuhkan Mahabbah

Sekecil atau seburuk apapun pemberian kekasihnya, orang yang benar-benar memiliki *mahabbah* (cinta) akan selalu mensyukuri segala sesuatu yang diperolehnya karena kekasihnya memperhatikan kebutuhannya dan menunjukkan pengabdianya. nyata. Sementara itu, ia cenderung mengabaikan dan memandang gairah serta emosi manusia lainnya tidak ada artinya.²³ Maninger mengungkapkan, pada hakikatnya manusia bekerja sama untuk saling mencintai, meski tidak selalu demikian. Hal ini terjadi akibat salah tafsir mereka mengenai arti cinta; mereka hanya

²¹ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka 1985), 228.

²² Saiful Jazil, dkk., *Senandung Cinta Jalaludin Rummi*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000), 11.

²³ Ayub Kumala, "*Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam*" (Lampung, UIN Raden Intan, 2019), hlm.

mempelajarinya dari lagu, sinetron, film, dan media tertulis dan cetak lainnya.²⁴

Ungkapan sufi *mahabbah* (cinta) mengacu pada tindakan mengosongkan hati dari apa pun yang bukan diri yang dipujanya. Ketika seseorang tulus mencintai, ia dapat merasakan kehadiran dan sifat-sifat Tuhan yang merasuki jiwanya.²⁵ Seperti yang dikatakan sebelumnya, Rumi percaya bahwa meskipun Tuhan adalah sumber segala cinta, namun kosmos berperan sebagai mediator yang membantu kita mencapai cinta tersebut. Kecantikan sejati adalah Tuhan, dan orang yang memuja keindahan juga memuja Tuhan. Kecenderungan terpendam, cinta, dan kasih sayang terhadap segala sesuatu termasuk pengetahuan, perbuatan, makanan, minuman, langit, bumi, taman, istana, orang tua, kekasih, dan segala hal lainnya bersatu membentuk kerinduan dan kerinduan kepada Allah. SWT.²⁶

Sesungguhnya kecintaan kepada Allah Swt adalah tujuan yang paling jauh dari maqam-maqam dan puncak tertinggi. Setelah kecintaan terhadap Allah Swt tidak ada maqam lagi kecuali hal itu melahirkan sebuah rindu, kasih sayang dan sikap ridha.

Menurut Rumi, kesalahan manusia bukan berasal dari kurangnya rasa cinta terhadap dunia, melainkan dari ketidakmampuan kita untuk memahami bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah perwujudan keindahan dari Dzat Sumber Cinta Sejati dan bahwa segala sesuatu yang kita hargai pada akhirnya akan terwujud. menemukan jalan kembali kepada Tuhan. Berikut beberapa cara agar seorang hamba dapat menumbuhkan rasa *mahabbatullah* dalam dirinya:

a. Taubat

Taubat yaitu penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya, *inabah* (kembali) kepada Allah dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah. Setiap orang dapat dengan mudah menggunakan istilah “pertobatan”, namun tidak semua orang benar-benar dapat mempraktekannya. Karena kenyataan bahwa perbuatan buruk pada umumnya

²⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran,Memahami Filsafat Cinta, Hingga Paduan Berpikir Kritis-Filosofi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 345.

²⁵ Zayyin Alfi Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalal Al-Din al-Rumi,” *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 203, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>.

²⁶ Amril, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: PT. Refikal Aditama, 2015), 62.

disebabkan oleh keadaan yang rumit, para nabi, wali, dan sufi sering kali memohon pengampunan atau memberikan sedekah untuk menjauhkan diri dari semua makhluk hidup.

b. Wara'

Wara' berarti menahan dan memegang. Wara' memiliki arti menghindari segala sesuatu yang tidak jelas antara halal dan haram. Wara' berarti antisipasi diri terhadap perbuatan-perbuatan yang menjadi aib, memprioritaskan kehati-hatian dalam bertindak, meninggalkan perkara *syubhat* yang sudah jelas haram, menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat, tidak berlebihan dalam mengerjakan hal-hal yang mubah, dengan kata lain meninggalkan segala hal yang dapat membahayakan diri di akhirat.²⁷

c. Zuhud

Zuhud adalah memandang dunia itu fana. Pada hakikatnya zuhud berarti menjaga hati dari cinta dunia. Zuhud juga memiliki arti meninggalkan suatu perkara yang menghalangi seorang Hamba untuk menuju *mahabbatullah*.

d. Sabar

Sabar yaitu menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab.²⁸

4. Aspek-aspek Mahabbah Menurut Jalaluddin Rumi

Pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari mahabbah, karena dalam hidup yang ada adalah cinta (mahabbah). Cinta kepada Allah disebut dengan *mahabbatullah*. Dalam ilmu tasawuf, mahabbatullah merupakan derajat tertinggi dari seluruh maqom spiritual. Mahabbatullah adalah perjalanan hakikat yang sifatnya esoteris. Sehingga untuk mencapai mahabbatullah diperlukan disiplin kepercayaan dan cinta yang sangat mulia. Bagi seorang hamba, kadar kecintaannya hanya kepada Allah Swt.

Ketika Allah SWT menunjukkan rasa cintanya kepada seorang hamba, itu menandakan bahwa Allah SWT telah mengijinkan manusia melihat Allah SWT dengan hatinya, sehingga memudahkannya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

²⁷ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). 54

²⁸ Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*, Trans. (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), 190.

Kecintaan Allah SWT kepada seorang hamba diartikan sebagai keintiman Allah dengan jiwa seorang hamba setelah hamba itu bersuci dari kotoran duniawi dan dijauhkan dari perbuatan maksiat. Seseorang yang selalu taat kepada Allah SWT akan bertambah. Manusia akan menjalani kehidupan yang tenteram dan tenteram ketika merasakan kasih sayang Allah SWT. Terciptanya kesatuan dengan Allah SWT secara tenteram dan tenteram, dengan sang kekasih berada di dekatnya, itulah kedamaian sejati.²⁹

Ketika seseorang merasa terpisahkan dengan cinta maka seseorang tersebut mengalami masalah. Semua manusia pada dasarnya ingin saling mencintai, namun mereka tidak tahu bagaimana melakukannya. Hal demikian juga akan menjadi masalah ketika dibiarkan berlarut-larut karena akan menimbulkan masalah-masalah yang lainnya. Setiap yang akan dituju dalam hidup ini pasti mempunyai cara dan rencana untuk menggapainya. Tahapan-tahapan yang digunakan disini adalah tangga-tangga dan peraturan-peraturan yang harus dilewati. Dalam pandangan tasawuf dikatakan bahwa untuk memperoleh kedekatan dengan Tuhan, seseorang melalui jalan yang sangat panjang dan penuh dengan tantangan.³⁰

Dalam pandangan Jalaluddin Rumi, mahabbah sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoritis sepenuhnya “mengendalikan” keadaan batin dan psikologis manusia. Mahabbah tidak dapat diterangkan dengan kata-kata. *Mahabbah*, menurut Jalaluddin Rumi adalah pengalaman yang melampaui dunia material dan segala isinya. Menurut Rumi, *mahabbah* merupakan sentimen keseluruhan. Jalaluddin Rumi adalah sosok yang tidak mementingkan diri sendiri, mengutamakan Mahabbah di atas dirinya dan sikap sukarelanya dibentuk oleh rasa cintanya kepada Allah SWT.³¹ Menurut Jalaluddin Rumi aspek-aspek yang terkandung dalam *Mahabbah* meliputi hal-hal seperti berikut,

a. Pengosongan Diri

²⁹ Makna Mahabbah (Cinta) Dalam “Rubaiyat” Rumi Bagi Pendidikan Agama Islam Karya Ayub Kumalla, (Skripsi Program Strata 1 UIN Raden Intan Lampung, Lampung 2019), hlm. 24

³⁰ Mahabbah Imam Al-Tustari (200–283): Sebuah Konsep oleh Yayan Mulyana (Syifa al-Qulub, Januari 2017) hlm. 119

³¹ Wasid, “Dimensi Cinta Perspektif Jalaluddin Rumi”, Madura: STAI al-Hamidiyah, 2015; Jurnal Maraji: Studi Islam, Vol. 1 tidak. 2: 440–441.

Pengosongan diri yang dimaksud adalah menghapus atau meninggalkan perkara yang buruk dalam hati seorang hamba. Mengosongkan diri ini berarti melakukan pembatasan diri untuk menghilangkan sifat keduniawian. Jalan cinta sufisme berasal dari diri menuju ke diri yang lain. Manusia harus melakukan pengosongan diri. Dalam diri manusia terdapat dua dimensi diri. Diri yang pertama adalah *nafs* yang rendah, yang merupakan diri yang kedua adalah diri yang hakiki, yang didalamnya terpancar keindahan Ilahi dari Sang Pencipta. Apapun yang telah tercemar oleh *nafs* harus dimusnahkan., agar manusia menemukan diri yang sesungguhnya, sehingga berada dalam “keabadian” bersama Tuhan. Penyucian diri dari *nafs* dilakukan dengan pengekanan diri, kerja keras dan kesungguhan diri.³²

Jalaluddin Rumi juga menantang kita untuk memiliki kesadaran diri. Menurut Jalaluddin Rumi, kemampuan mengenali potensi dan fitrah diri sebagai manusia untuk mengabdikan kepada Allah SWT dikenal dengan kesadaran diri. Hal ini dicapai dengan memperbaiki hati (Islah Al-qulub) yang penuh ego dan nafsu, serta terus berupaya menanamkan pikiran dan perasaan positif melalui jalan cinta dan muhasabah. Oleh karena itu, manusia dapat selalu merasa terhubung dengan Allah SWT, dan setiap tindakan yang dilakukannya diiringi dengan kesadaran diri.

b. Penyucian Diri

Menurut Rumi, pengosongan diri berarti kehilangan jati diri dan hanya mengandalkan Allah SWT yang bersemayam di lubuk hati. Oleh karena itu manusia harus membuang semua gagasan tentang siapa dirinya untuk menemukan jati dirinya. Jiwa bisa bersama Tuhan begitu bayangannya lenyap. Demikianlah Rumi menggambarkan kehidupan para pecinta. Dalam dunia sufisme, cinta adalah prinsip tertinggi dalam etika sufi, yang merupakan tujuan utama dalam hidup para sufi.

c. Taqarrub Illallah (Tanda cinta kepada Allah Swt)

Bagi mereka, cinta adalah satu-satunya cara yang sah mendekatkan diri kepada Tuhan. Cinta tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, akan tetapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman. Bagi Rumi, cinta itu tidak

³² William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Suffi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaludin Rummi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), 01.

terungkapkan, akan tetapi orang tetap dapat membicarakannya. Cinta bukanlah hal yang bersifat materil. Cinta merupakan pengalaman yang berada diseborang pemikiran, sehingga hanya dapat ditangkap oleh sesuatu yang sifatnya rohaniah.³³

- d. Memperjuangkan Nilai-nilai Kemanusiaan yang Universal.

Konsep cinta Jalaludin Rumi adalah cinta yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal, sebab Tuhan Sang Cinta Sejati hadir dimana-mana. Bahkan Dia hadir dalam diri sesama manusia. Sehingga pecinta yang mengejar dan mengarahkan diri pada Sang Kekasih Sejati akan mencintai sesamanya pula. Dia akan mengasihi sesamanya. Kekerasan didalam kehidupan manusia tidak akan ada, jika manusia menyadari cinta kasih yang ada dalam hatinya. Untuk menyadarinya, maka perlu melakukan akses dan pengosongan diri sepenuh-penuhnya dan kemudian boleh menemukan diri yang sesungguhnya. Sehingga dalam mencintai, manusia tidak membawa motivasi-motivasi (nafsu) pribadi yang dapat menghambatnya untuk mencintai Tuhan dan sesama dengan sungguh-sungguh. Pengosongan diri dalam konsep cinta Rumi menjadi penting, karena dengan pengosongan dirilah, manusia dapat mencintai Tuhan dan sesamanya tanpa batas.³⁴

- e. Hati yang berkobar-kobar dan terbakar oleh cinta kepada Allah Swt.

Rumi menegaskan bahwa, hati para pecinta yang berkobar-kobar dan terbakar oleh cinta akan mengarahkan manusia kepada Sang Kekasih Sejati yang dicintainya.³⁵ Penguasaan jalaluddin rumi terhadap cinta terungkap secara mendalam dalam syair-syairnya. Syair-syairnya itu merupakan ungkapan pengalaman mistiknya yang mendalam seperti riwayat hidupnya.

- f. Menyatu dengan Allah Swt.

Rumi memahami Tuhan sebagai kuasa aktif dan berkehendak, yang membentuk dunia menurut kehendak-Nya sendiri. Baginya, cinta adalah sifat Tuhan. Cinta-Nya utuh dan sempurna, sehingga dia menjadi model bagi para pecinta.

³³ Meison Amir Siregar, *Rumi: Cinta dan Tasawuf*, (Magelang: Penerbit Tamboer Press, 2000) 36.

³⁴ Meison Amir Siregar, 60-61

³⁵ William C. Chittick, 179

Karena Tuhan adalah cinta, Tuhan dapat dapat melakukan apapun yang ia inginkan, dan ciptaan-Nya mencerminkan kemungkinan esensi-Nya yang tidak terbatas. Bagi Rumi, Tuhan mewujudkan diri-Nya dimana-mana, karena Dia Maha Tahu. Ia ialah bukan suatu *prima causa*, pengada yang tidak bergerak, yang berada dibalik segala sesuatu. Namun, Allah SWT mewujudkan segalanya melalui firman-Nya. Dengan kata lain, Allah SWT asal mula segala cinta. Dalam ilmu tasawuf terdapat konsep mahabbah (cinta) yang lebih dimaksudkan sebagai bentuk cinta kepada Tuhan dan telah banyak sufi yang mengungkapkan kecintaan seperti itu, begitu juga Jalaluddin Rumi membagi 3 jenis mahabbah (cinta) sebagai berikut: Pertama, *Mahabbah Al-Ammah*, atau cinta kaum awam, yang bermula dari kebaikan dan kasih sayang Allah kepada mereka. Kedua, *Mahabbah Asy-Sadiqin*, yaitu cinta yang bersumber dari introspeksi terhadap kemandirian cinta dan mampu menghapuskan kemauan dan sifat seorang hamba agar mengisi hatinya dengan perasaan cinta kepada Allah dan kerinduan yang tiada henti akan kehadiran-Nya. Ketiga, *Mahabbah Ash-Sadiqin Al-Arifin*, atau cinta yang dihasilkan dari pemahaman akan karakter cinta Allah yang tak tergoyahkan dan abadi terhadap umat-Nya.³⁶

Salah satu cara untuk menangkap tafsiran Jalaluddin Rumi terhadap konsep mahabbah adalah melalui puisinya, dimana ia mengungkapkan gagasan bahwa jalan menuju Tuhan dilandasi oleh kerinduan yang tiada terpuaskan dan tidak terhalang oleh apapun. Mahabbah adalah makhluk yang baik dan baik hati. Namun tidak ada hambatan, betapapun besarnya, yang dapat menghentikan perjalanan yang dimotivasi oleh emosi kerinduan dan cinta yang meluap-luap. Inilah kerinduanku, hanyut dalam cintaku padamu, seperti yang diungkapkan Rumi dalam salah satu puisinya. Oleh karena itu, Rumi mengungkapkan kerinduannya yang mendalam untuk bersatu kembali dengan asal usulnya, bersatu kembali dengan Allah, dan kembali kepada-Nya yang juga sumber segala ciptaan. Hanya dengan adanya cinta

³⁶ Jalal Al-Din Rumi, *The Mystical Reflections Of Jalal Al-Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Salatiga: Teraju, 2004).

maka kepunahan ini bisa terjadi. Sebenarnya, disadari atau tidaknya oleh masyarakat.³⁷

B. Tari Sufi (*Whirling Dervish*)

1. Pengertian Tari Sufi

Tari Sufi memiliki nama asli *mevlevi sema ceremony* atau lebih dikenal dengan *sema* dalam Bahasa Arab berarti “mendengar” atau dalam arti lebih luas merupakan bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada iringan musik sembari ikut berputar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Di barat tarian ini lebih dikenal dengan *whirling dervishes* atau para Darwis yang berputar dan digolongkan sebagai *devine dance* Tari sufi merupakan tarian religius yang berasal dari Timur Tengah inspirasi dari filsuf dan penyair dari Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi.³⁸

Whirling Dervish menggunakan teknik tarian berputar bersumber dari al-Matsnawi karya Jalaluddin Rumi yang beradaptasi dengan budaya jawa dalam busana dan bahasa serta tarekat Alawiyah sebagai tarekat yang menekankan dzikir nabawi yaitu jamaah harus memperbanyak bacaan shalawat sebagai bukti cinta dan kerinduan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. Tari sufi memiliki ciri khas yaitu gerakan berputar ke kiri melawan arah jarum jam. Tari Sufi juga merupakan sebuah tarian yang diciptakan oleh Jalaluddin Rumi dengan tujuan sebagai sarana mendekatkan dan mempersembahkan rasa cinta seseorang kepada pencipta-Nya. Tari sufi didominasi dengan gerakan berputar, mengajak akal untuk menyatu dengan perputaran seluruh ciptaan.³⁹

Prosesi tari sufi menggambarkan perjalanan spiritual manusia dengan menggunakan akal dan juga cinta dalam ketenangan jiwa. Tarian ini telah dilakukan sejak abad ke-13. Bermula dari sebuah tempat yang bernama konya, Turki. Gerakan berputar dengan penuh makna spiritual dan menyebarkan nilai spiritual. Tari spiritual ini muncul sejak terjalannya hubungan spiritual yang terjadi antara dua sahabat karib al-Rumi

³⁷ “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi” karya Assya Octafany dimuat dalam Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam 20, no. 2 (22 Oktober 2021) 217.

³⁸ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 147

³⁹ Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi Di MAN 1 Magetan”, Jurnal Studi Sosial 4, No. 2 (2019), 104

dan Syamsuddin. Selama 6 bulan mereka Bersama akhirnya dapat mengubah kehidupan al-Rumi sepenuhnya.⁴⁰

Setelah peristiwa kehilangan Syamsuddin, al-Rumi menyelenggarakan pertemuan-pertemuan *sama'* untuk mengenang Syamsuddin. Pada pertemuan inilah akhirnya terbentuk Lembaga tasawuf yang memiliki ciri khas tarian berputar yang dipimpin oleh Jalaluddin Rumi. Tari sufi ini dianggap sebagai bentuk sebuah ekspresi dari rasa cinta dan kasih sayang dari seorang hamba kepada Tuhan. Akan tetapi, tari sufi sekarang sebagai sarana untuk menyebarluaskan dakwah melalui sebuah kesenian dengan cara berdzikir dan bersholawat.⁴¹

2. Sejarah Tari Sufi

Bermula Jalaluddin Rumi memiliki sahabat sekaligus guru yang dicintainya yaitu Syamsuddin Tabriz, pertemuannya mengubah jalan hidup Jalaluddin Rumi. Suatu ketika, Rumi mendengar Syamsuddin Tabriz wafat, Rumi sangat bersedih dan mulai mengekspresikannya dalam tarian yang berputar-putar hingga menemukan pencerahan spiritualitas didalamnya yaitu mencari yang hakiki (Tuhan), dari sinilah awal mula terkenalnya Tari Sufi (*Whirling Dervish*). Ketika gurunya masih hidup, Syamsuddin Tabriz dan Jalaluddin Rumi sudah melakukan tarian tersebut, hanya saja saat itu Syamsuddin Tabriz wafat Jalaluddin Rumi semakin sering melakukannya sendiri sebagai bentuk kecintaan dan rindu pada gurunya.⁴²

Syamsuddin Tabriz adalah guru spiritual Jalaluddin Rumi yang memiliki peran penting dan pengaruh yang luar biasa terhadap cara pandang dan jalan kesufian Jalaluddin Rumi.⁴³ Akhirnya, jalaluddin rumi menjadi lebih sensitif terhadap bunyi, hingga suatu ketika jalaluddin rumi mendengar bunyi dentuman palu pandai besi sudah sangat cukup untuk membuat Jalaluddin

⁴⁰ Razqan Anadh Mahendar, *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi (1203-1273): Analisis Semiotika Charles Sander Pierce*, Jurnal Center Of Middle Eastern Studies, vol. 7 No. 1, 2014, 25

⁴¹ Latif Abdullah, *Tari Sama Maulawiyah dan Makna Sufistiknya*, Jurnal Warna Vol. 3, No. 2, 2019

⁴² Eva Syarifah Wardah Dan Siti Rohayati, "Peranan Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258-1273 M", Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 18 No. 01 2020, 91

⁴³ Rista Dewi Opsantini, "Nilai-nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grub Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan", Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 1, Juni 2014, 3

Rumi menari hanyut dalam ekstase hingga menciptakan puisi-puisi yang indah.⁴⁴

3. Prosesi Tari Sufi

Tarian sufi dan darwis berputar dianggap sebagai bentuk seni yang sangat religius. Para darwis yang berputar dianggap sebagai salah satu bentuk doa dalam komunitas sufi, oleh karena itu tarian ini memiliki tata cara atau tata krama tersendiri, meskipun ada yang salah paham bahwa itu hanyalah tarian berputar. Penting untuk mengikuti protokol atau etiket saat menampilkan tarian sufi atau darwis berputar, karena melanggar salah satu protokol ini akan mengurangi kekhidmatan tarian tersebut. Setiap gerakan, bahkan setiap langkah, melambangkan kekhasan para darwis yang berputar-putar. Pra-berputar, berputar, dan pasca-berputar adalah tiga komponen utama.⁴⁵

- a. Sebelum berputar Seperti setiap kata, "pra" berarti sebelum atau sesudah, sedangkan "berputar" berarti rotasi. Oleh karena itu, sebelum melakukan tarian sufi, seseorang harus mempertimbangkan tata krama pra-berputar. Fase sebelum berputar ini berbeda karena menyerupai saat-saat sebelum salat. Sebelum melakukan ibadah suci, kesucian harus diperhatikan. Ada beberapa hal yang perlu dipikirkan selama fase pra-berputar ini. Ini murni dari hadas besar dan kecil, sebagai permulaan. Penelitian menunjukkan bahwa sebelum memulai tarian sufi, para darwis selalu berwudhu. Karena mencuci dianggap sebagai simbol yang dapat menyucikan jiwa, para sufi percaya bahwa tahap ini sangat penting untuk diselesaikan. Saat menggunakan wudhu.⁴⁶

Kedua, salat sunah wudhu dengan penuh rasa syukur. Maksud dari shalat *sunnah* syukur wudhu adalah untuk menyampaikan rasa syukur seseorang kepada Allah atas air yang dapat dimanfaatkan untuk berwudhu. Menurut situs resmi Nahdlatul Ulama Online (NU Online), meski sebagian orang menganggap salat sunah wudhu syukur tidak

⁴⁴ Razqan Anadh Mahendar, *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi (1203-1273M): Analisis Semiotika Charles Sander Pierce*, Jurnal Center Of Middle Eastern Studies, vol. 7 No. 1 2014, hal 25.

⁴⁵ "Tarian Sufi Sebagai Media Terapi Psikologi Dalam Ranah Islam," Rizqa Dwi Utami, Tasya Angelita, dan Asep Yudha Wirajaya, Jurnal Sosial Agama 37, no. 2 (2022), 107

⁴⁶ Jurnal Ulunnuha 6, no. 2 (Desember 2022), 48; Anggi Wahyu Ari, " Urgensi Doa dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab"

penting, namun Allah memandangnya mempunyai makna yang besar..⁴⁷

Ketiga, dzikir sebelum berputar. Dzikir yang dibacakan pada fase sebelum berputar berbeda dengan dzikir yang diulang pada fase berputar dan pasca berputar. Sesuatu yang melindunginya dari kotoran yang tak kasat mata menjadi sasaran dzikir yang dilantunkan pada fase pra-berputar. Pada titik ini, dzikir adalah permohonan maghfirah kepada Allah. Maghfirah berarti perlindungan bagi hamba-Nya yang bertobat dari dosa-dosanya.⁴⁸

- b. Apabila tahapan pra-whirling telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan pedoman. Ketika seorang darwis bersiap untuk melakukan putaran tarian sufi dengan penuh pengabdian dan perasaan cinta, mereka memasuki tahap berputar. Jempol kaki kanan menginjak jempol kaki kiri terlebih dahulu. Pada tahap awal, jiwa harus diarahkan kepada Allah dan dijauhkan dari segala aspirasi materialis.

Kedua, tangan kiri bertumpu pada bahu kanan, sedangkan tangan kanan bertumpu pada bahu kiri. Menggenggam bahu kiri dengan tangan kanan menandakan sadar akan segala pelanggaran dan kesalahan seseorang. Namun memegang bahu kiri dengan tangan kanan menandakan bahwa amal shaleh seseorang tidaklah cukup.⁴⁹

Ketiga, badan membungkuk. Pada titik ini, penyerahan diri kepada orang tua, mursyid, Allah, dan Rasul-Nya berarti penyerahan diri. Keempat, tarik napas, tinggikan badan sekali lagi, lalu putar sambil menjaga postur lurus dengan tangan kiri mengarah ke bawah dan tangan kanan menghadap ke atas. Tahap ketiga ini menyiratkan bahwa apa pun yang diperoleh seseorang berupa kekayaan, pengetahuan, atau apa pun harus disebarkan, disemai, dan segera diterapkan. Zikir dilakukan pada tahap ketiga ini. Para darwis mengalami mabuk cinta pada saat ini.⁵⁰

⁴⁷ Muhammad Ahmad Dirgahayu, "Guide to Sunnah Wudhlu Prayers" 23 March 2023

⁴⁸ Jurnal Manajemen Dakwah, 2, no. 1 (2019), 82-83; Aliasari, "Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologi Muslim,"

⁴⁹ "Tarian Sufi Sebagai Media Terapi Psikologis di Alam Islam" karya Utami, Angelita, dan Wirajaya, 111

⁵⁰ Rozi, Muhammad Fatkhur, "Implikasi Tari Sufi Terhadap Ketenangan Pikiran Penari Sufi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara)" (IAIN Kudus, 2021), 9

- c. Tahap pasca-putaran juga sama pentingnya dan harus dilakukan setelah menyelesaikan proses pra-putaran dan putaran. Ada tahapan setelah berputar yang mana seorang darwis dapat terhindar dari perasaan pusing. Pada titik ini, dilakukan dengan tetap berdzikir, mengingat Allah, Rasulullah, mursyid, dan orang tua dengan membaca Al-Fatihah dalam hati dalam hati. Saat melakukan Dzikir, putarannya melambat dari kecepatan awal yang tinggi hingga melambat sampai putaran akhir.⁵¹

4. Makna yang Terkandung dalam Tari Sufi

Dalam melakukan Tari sufi banyak simbol-simbol yang digunakan dan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kostum dan gerakan pada tari sufi itu sendiri.

a. Kostum

Pakaian khusus yang digunakan para penari sufi (*whirling dervish*) yaitu *Sikke*, adalah topi yang digunakan saat menari sufi. Topi ini sebagai simbol batu nisan yang berarti mengingatkan manusia pada kematian, sehingga menyadarkan bahwa manusia itu tidak abadi dan akan melalui kematian untuk menuju keabadian. Banyak prasasti do'a berbentuk *sikke*, oleh karenanya menjadi tanda khusus pengikut maulawiyah. *Tenur* adalah baju panjang yang digunakan penari sufi yang melambangkan kain kafan. Sabuk yang dikenakan pada pinggang, ini melambangkan sebagai batas antara amal dunia dan spiritual (duniawi dan akhirat). *Quff* adalah sebutan untuk sepatu yang dikenakan oleh seorang penari sufi yang memiliki arti meminta perlindungan dari langkah yang bersifat keduniawian.⁵²

b. Gerakan

Dalam melakukan tari sufi, kedua tangan penari memegang kedua pundak, lalu ketika berputar tangan kanan menghadap keatas yang memiliki makna meminta hidayah, sedangkan tangan kiri dihadapkan kebawah mengisyaratkan untuk menebar kebaikan yang diberikan dari Tuhan untuk semesta alam. Selanjutnya ketika berputar kaki kiri sebagai tumpuan. Gerakan berputar mengisyaratkan thawaf dan dunia ini berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan.

⁵¹“Tarian Sufi Sebagai Media Terapi Psikologis di Alam Islam,” karya Utami, Angelita, dan Wirajaya, 112

⁵²Nugroho, Slamet, “Makna Tari Sufi Dalam Sudut Pandang Komunitas Tari Sufi Darwis Pekalongan”. Jurnal Sufisme dan Psikoterapi, Volume 1, Edisi 1, 2021, 77–78

Tari sufi telah diatur dengan ketat. Syaikh akan menempati posisi yang terhormat dilokasi tempat menari dan nantinya para penari sufi akan memberi salam sambil mengitarinya sebanyak tiga kali putaran. Ketika music telah berbunyi akan diawali pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw dan diakhiri dengan syair pendek penuh gairah. Terakhir, penari melakukan penutupan dengan kembali pada posisi tangan menyilang lalu memberikan salam hormat dengan membungkukkan badan.⁵³

5. Manfaat Tari Sufi

Nassaruddin Umar menegaskan, siapa pun yang ingin mencapai kelembutan dan ketenangan pikiran bisa mendapatkan manfaat dari tari sufi dalam beberapa hal, salah satunya adalah melembutkan jiwa yang keras. Mendengarkan dan merasakan ritme dan alat musik tertentu dapat membantu hati kita menjadi lebih lembut dan dewasa dalam tindakan kita. Tarian sufi juga membantu koreksi mental dan kebersihan jantung. Tarian sufi juga berfungsi sebagai cara untuk membuka tabir karena terlalu jauh dari Tuhan. Hati dan pikiran yang mengeras pada akhirnya akan menimbulkan kesombongan yang tak terkendali yang lambat laun akan mengalihkan fokusnya kepada Tuhan melalui puisi, musik, dan irama tari. Ketiga, dengan melihat tari sufi akan membuahkan hasil.⁵⁴

Selain itu, Nasaruddin Umar menilai banyak hal di dunia ini yang mungkin menyesatkan individu dari jalan kebenaran dan nikmat Allah, khususnya bagi para sufi. Oleh karena itu, mereka mencari cara untuk mencapai ketenangan mental. Tarian sufi merupakan salah satu bentuk seni yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai ketenangan batin. Tarian sufi menurut Nasaruddin Umar dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk lebih berkonsentrasi mendekatkan diri kepada sang pencipta. Annemarie Schimmel memiliki pandangan serupa ketika ia mengklaim bahwa tarian sufi adalah cara jiwa yang rindu untuk mencapai atap, tempat Sang Kekasih sedang menunggu. Ibadah melibatkan tarian dan musik.⁵⁵

⁵³ Aziz Masyuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat*, (Surabaya:Imtiyas,2014) 160.

⁵⁴ Nassaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan*, (Jakarta: Amzah, 2020), 126-130

⁵⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 228

Menurut Nuraini A. Manan, tari sufi merupakan salah satu amalan keagamaan yang dapat memberikan kenikmatan dan ketenangan jiwa dan raga karena bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Husain Muhammad, tari sufi merupakan salah satu jenis tari yang menumbuhkan suasana keagamaan yang menyebabkan penarinya melepaskan segala gagasan dan perasaan duniawi, membiarkan jiwanya mengembara ke dalam cinta dan kerinduan kepada Tuhan. Menurut Abdul Muhaya, tari sufi merupakan tarian spiritual yang selain melepaskan penarinya dari berbagai kekhawatiran duniawi, juga menimbulkan kegembiraan yang luar biasa. Tarian sufi juga dapat membersihkan pikiran dari kotoran, menenangkan jiwa, dan memperkuat cahaya spiritual.⁵⁶

6. Aspek-aspek Tari Sufi

Nilai kesempurnaan dalam penciptaan Tari Sufi (*Whirling Dervish*) terletak pada dua aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek visual dan auditif.

a. Aspek Visual

Aspek visual dari Tari Sufi pada komunitas Rumah Cinta Tari Sufi Kudus meliputi pola lantai, tata busana dan tempat untuk menari. Gerakan tari sufi yaitu berputar, berputar ke arah kiri sebagaimana putaran *tawaf* di Ka'bah. Gerakan awal, pertama-tama penari berjalan dengan kedua telapak tangan didada dengan posisi tangan kanan diatas tangan kiri menuju tempat tumpuan. Gerakan kedua, kemudian lantunan sholawat berbunyi tanpa iringan musik, penari berputar perlahan ke arah kiri dengan perlahan melepas tangan yang masih didada. Ketika musik masuk, dengan perlahan penari sedikit merentangkan tangan dengan posisi tangan kanan membentuk siku berjajar kepala dan telapak tangan menghadap keatas, posisi tangan kiri sejajar dengan telinga dan posisi telapak tangan menghadap kebawah. Gerakan ketiga, penari menari dari putaran lambat ke putaran yang cepat, semakin cepat putarannya kedua tangan direntangkan dengan posisi tangan kanan sejajar dengan kepala dan telapak tangan kanan menghadap keatas, lalu posisi tangan kiri sejajar dengan bahu dengan telapak tangan menghadap kebawah. Gerakan akhir, saat musik mulai lambat, penari berputar perlahan, tangan yang tadinya

⁵⁶ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*, (Jakarta: Kencana, 2019), 270.

direntangkan kemudian disilangkan kembali kedada seperti posisi awal dan penari satu persatu meninggalkan tempat menari.

1) Pola Lantai

Bentuk pola lantai tari sufi ini sederhana. Seperti Pola lantai segitiga, garis lurus, selang-seling atau disesuaikan dengan tempat untuk menari dan jumlah penari.

2) Tata Busana

Busana yang dipakai seorang Tari sufi di Rumah Cinta terdiri dari: 1. Sikke atau topi panjang, 2. Hirqa atau Tunik sebagai baju atasan warna putih, 3. Tennur atau rok yang lebar dan melingkar, 4. Celana kain warna putih, 5. Kaos kaki, 6. Syal.

3) Tempat Menari

Tarian sufi dapat dilakukan di ruang terbuka maupun tertutup. Biasanya dipamerkan di lapangan, pesantren, pekarangan rumah, halaman masjid, dan tempat lain yang disetujui.

Dasar tarian sufi yang dipraktekkan juga terletak pada pergerakan nafas dalam mengucapkan kata-kata suci dalam zikir sufi. Dimana irama nafas ini menjadikan tubuh bergerak secara otomatis seperti halnya sebuah tarian yang ringan. Oleh karena itu, selama prosesi tarian, para darwis menghindari ekspresi-ekspresi yang kesannya dibuat-buat. Dengan demikian hendaknya ekspresi itu terjadi dalam ketidaksadaran bahkan mencapai ektase, hal ini diperbolehkan bagi kalangan fuqara' yang telah meninggalkan kehidupan yang bersifat duniawi. Gerakan-gerakan ini merespon panggilan batin. Hal ini ada hubungannya dengan jiwa seseorang; mereka menari untuk merasakan kehadiran Allah SWT dalam perasaan mereka, atau dzauq.

b. Aspek Auditif

Penari sufi menggunakan tarian spiritual, atau tarian sufi, dan musik untuk menunjukkan pengabdian mereka kepada Allah SWT. Hukum musik dan tarian bergantung bagaimana keduanya digunakan. Sedangkan bagi kaum sufi, musik dan tarian yang mereka lakukan merupakan wujud kecintaan terhadap Sang Tuhan. Para pelaku Tari Sufi (*Whirling Devish*) memanfaatkan musik untuk membangkitkan cinta yang lebih besar kepada Tuhan dalam

diri mereka.⁵⁷ Meski terdapat perbedaan pendapat, hadroh, gambus, dan marawis biasanya digunakan sebagai alat musik tarian sufi. Prinsip-prinsip Islam tercermin dalam alat musik yang digunakan dalam musik tarian sufi. Sudah diketahui bahwa musik marawis merupakan musik yang erat hubungannya dengan agama Islam, serta diiringi dengan lantunan sholawat. Sholawat tersebut merupakan ungkapan yang penuh dengan pujian-pujian untuk Sang Tuhan (Allah Swt) dan Rasulullah Muhammad Saw. Para wali pada zaman dahulu juga menggunakan alat musik gamelan jawa untuk dakwah menyebarkan agama Islam.

Dalam hal ini, hati para penari sufi sebersih perak yang dibakar dalam tungku. Mencapai suatu *maqam* kesucian yang tidak pernah bisa dicapai oleh siapapun. Para penari sufi sadar akan hubungannya dengan dunia rohani. Syekh Abdul Wasim Jirjani pernah dimintai izin oleh muridnya untuk mengambil bagian dari Tari Sufi. Syekh Abdul Wasim Jirjani berkata: “Jalani puasa yang ketat selama tiga hari berturut-turut, kemudian suruh mereka memasak makanan-makanan yang menggiurkan. Jika kemudian engkau masih lebih menyukai tarian itu, engkau boleh ikut.”

7. Nilai-nilai Tasawuf dalam Tari Sufi

Penerapan nilai-nilai Tasawuf dalam Tari sufi (*whirling dervish*) yaitu menggunakan tiga model. Ketiga nilai ini meliputi nilai Tauhid, *tazkiyatun nafs* dan *mahabbah*.

a. Tauhid

Kata *wahhada-yuwahhidu-tauhid* yang berasal dari kata mufrod *ahadun* yang berarti satu, merupakan sumber dari kata *tauhid*. Kemudian muncullah ilmu Tauhid yang mengkaji bagaimana memastikan keyakinan agama melalui penggunaan argumentasi yang kuat. Karena Ke-Esaan Allah SWT yang merupakan acuan agama Islam banyak dibicarakan dalam ilmu ini, maka dikenal dengan ilmu Tauhid, karena berkaitan dengan keimanan shahih yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hukum Islam didasarkan pada prinsip dasar tauhid, yang merupakan landasan keimanan. Kemudian muncul syariat yang terdiri dari perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai hasil dari iman itu. Aqidah adalah kata lain dari

⁵⁷William C. Chittick, *Jalan Cinta Sufi: Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Qalam, 2001, 503, terjemahan. M.Sadat Ismail dan Achmad Nidjam.

iman, sedangkan syariah adalah kata lain dari kemurahan hati.⁵⁸

b. *Tazkiyatun Nafs*

Kata bersuci dalam bahasa Arab, at-Tazkiyat, adalah zakaa-yazkuu-zakaa'an yang berarti suci. at-Tazkiyat adalah kata yang berarti keberkahan, kemajuan, dan kesucian. At-Tazkiyat menurut Imam Ibnu Taimiyah adalah perbuatan menyucikan sesuatu dari segi hakikat, asas, dan wujudnya. Dalam surat an-Najm ayat 32, Allah berfirman: "(yaitu) orang-orang yang selain kesalahan kecilnya, menghindari dosa besar dan perbuatan keji." Ya, Tuhanmu sungguh pemaaf. Jangan mengaku suci jiwamu karena Allah lebih tahu kapan Dia membentukmu dari tanah dan saat kamu masih janin dalam kandungan ibumu. Dialah yang paling banyak ilmunya tentang umat beragama." Tahapan dalam proses pembersihan diri dari sifat-sifat negatif disebut dengan tazkiyatun nafs.⁵⁹

c. *Mahabbah*

Bagi Jalaluddin Rumi, cinta adalah rasa yang muncul dari kedalaman hati. Ia merupakan keindahan yang terkadang tidak mampu dirasionalkan, berbeda dengan akal yang harus mendapatkan apa yang diinginkan. Menurutnya, cinta serta keindahan dan kebahagiaan yang mengiringinya adalah inti dari agama. Cinta tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, melainkan pengalaman indah yang melampaui semua bentuk kata-kata untuk digambarkan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa muara segala cinta dalam pandangan Rumi adalah Tuhan, namun dalam upaya mencapainya dibutuhkan perantara, yaitu alam semesta. Tuhan adalah keindahan sejati, dan ketika manusia mencintai keindahan maka ia sedang mencintai Tuhan.⁶⁰

Cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang mampu memelihara apa yang dicinta, serta dapat merubahnya ke arah yang lebih baik, Jalaluddin Rumi pernah mengatakan: "*Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis,*

⁵⁸ Lilik Sari Murtining, *Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tari Whirling Dervish Karya Jalaludin Rumi*. (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018).

⁵⁹ Sa'id Hawwa, Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun nafs Terhadap diseleksi dan disusun ulang)*. Rabbani Press: 1998, 251

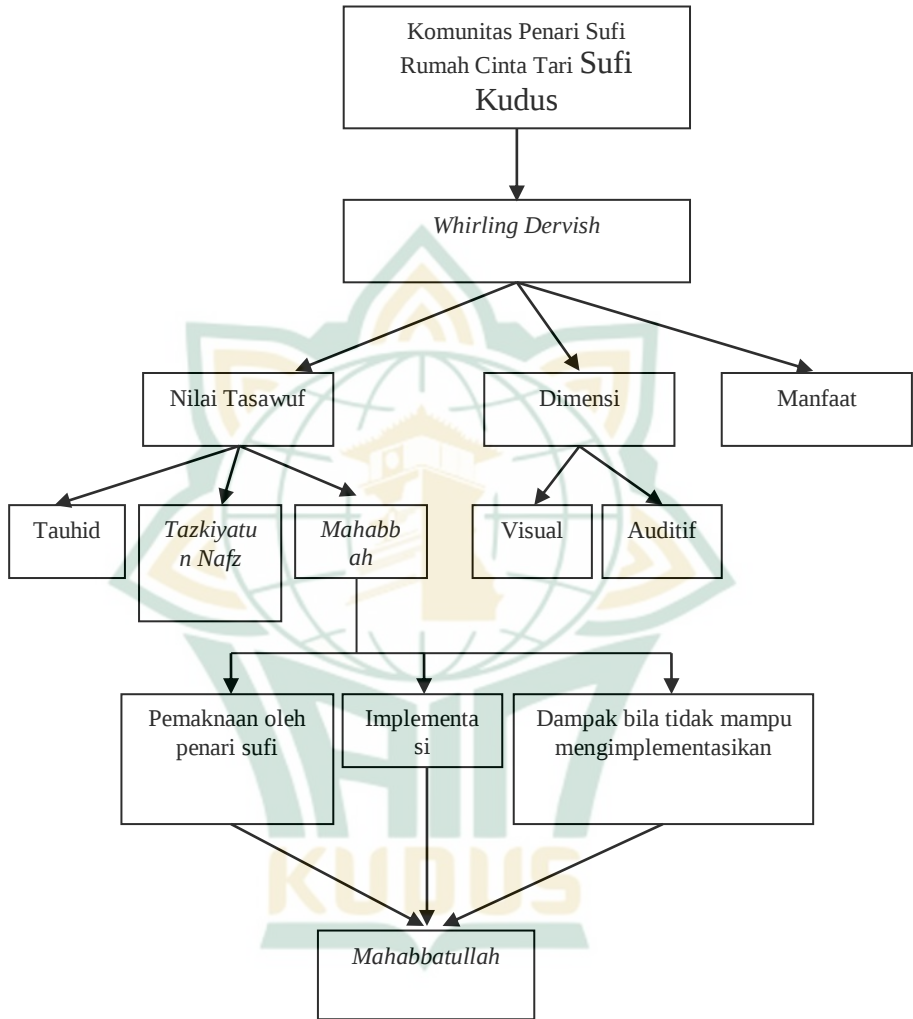
⁶⁰ Ali Ridho Hasny, "*Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spritual Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi*," Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran 13, no. 1 (2019): 57.

debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat". Tentu saja kita tidak bisa membiarkan hal ini terus berlanjut. Harus ada jalan keluar dari keterasingan yang merasuki budaya kontemporer. Jika hal-hal spiritual termasuk *mahabbah* dijauhkan dari manusia, maka tindakan kekerasan, hilangnya cinta, dan pengabaian terhadap Allah SWT akan semakin menjamur di seluruh dunia. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Rumi meyakini bahwa Allah SWT adalah sumber segala cinta, namun untuk mencapainya harus ada perantara yaitu alam semesta. Keindahan yang hakiki adalah Allah SWT, dan orang yang mensyukuri keindahan berarti juga memuja Allah SWT.⁶¹



⁶¹ Mustofha, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 240-241

C. Kerangka Berpikir



Tari Sufi (*Whirling Dervish*) merupakan tarian yang berasal dari Timur Tengah yang dikenalkan oleh penyair asal Turki Bernama Jalaluddin Rumi. Tari Sufi ini merupakan sebuah bagian dari meditasi diri, yang dilekatkan dengan ajaran sufistik dalam Islam. Melalui Tari Sufi ini, diharapkan para pelakunya mampu menggapai kesempurnaan pada imannya serta dapat mengendalikan hawa nafsunya terhadap dunia. Karena bagian dari meditasi, penari sufi tidak merasa pusing meski melakukan gerakan berputar dalam waktu yang cukup lama. Tari Sufi (*whirling dervish*) disebut juga sebagai *tarian* pengingat kematian. Dalam tari sufi, mulai dari gerakan, pakaian dan juga lantunan musik yang mengiringi tarian ini juga memiliki makna spiritual. Tidak semua orang bisa melakukan tari sufi tanpa adanya keahlian serta rasa kecintaan terhadap Allah Swt karena bagi yang ingin menjadi penari sufi harus memiliki dasar cinta (*mahabbah*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif berupa wawancara langsung untuk mengumpulkan informasi spesifik mengenai makna Mahabbah di kalangan penari sufi di Rumah Cinta Tari Sufi yang terletak di Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus..Selanjutnya, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada narasumber (penari sufi) yang berkaitan dengan dimensi *mahabbah*, aspek tari sufi (*whirling dervish*) yang meliputi aspek visual maupun auditif, lalu kemudian penjabaran nilai Tasawuf yang meliputi Tauhid, *tazkiyatun Nafs*, manfaat mempelajari Tari Sufi serta pengimplementasian nilai-nilai *mahabbah* yang diamalkan dalam keseharian, baik dalam kehidupan keluarga, pertemanan, sekolah, pekerjaan dan kemasyarakatan.

